

ALIH WAHANA NOVEL KE FILM *SEPERTI DENDAM, RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS*: TINJAUAN ALUR, TOKOH, DAN LATAR CERITA

Achmad Affandi¹, Ari Ambarwati², Helmi Wicaksono³

^{1,2,3} *Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP
Universitas Islam Malang*

Email: 21701071102@unisma.ac.id

Abstrak: Alih wahana merupakan pengubahan karya sastra ke bentuk karya sastra lain. Salah satu bentuk alih wahana yaitu pengubahan karya sastra tulis menjadi karya sastra visual. Dalam proses pengalihwahanaan ini terdapat tiga kategori pengubahan yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Alih wahana juga dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk pengapresiasian karya sastra. Salah satu bentuk alih wahana yang terjadi adalah novel dengan judul *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan yang mengalami proses pelayarputihan menjadi film dengan judul yang sama. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perubahan pada tiga unsur yaitu alur, tokoh dan latar dalam novel dan film. Pendekatan pada penelitian ini bersifat analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan jika terdapat beberapa perubahan yang ada pada unsur alur, tokoh, dan latar cerita dalam tiga kategori pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Secara garis besar, pengurangan alur dikarenakan untuk mempersingkat durasi film, pengurangan tokoh terpengaruhi karena dihilangkannya alur, begitu pula dengan pengurangan latar. Untuk penambahan alur ditujukan untuk melengkapi cerita dalam film agar saling berkesinambungan, penambahan tokoh dilakukan untuk mendukung jalannya cerita, dan penambahan latar juga agar apa yang diceritakan dapat divisualisasikan dengan baik. Perubahan bervariasi alur ditujukan untuk memudahkan proses pembuatan film dan khususnya pada novel ini pengubahan dilakukan untuk memodifikasi adegan vulgar agar dapat diterima dan juga ditayangkan secara publik, perubahan bervariasi tokoh ditujukan untuk penyesuaian dengan aktor yang memerankannya, dan perubahan bervariasi latar dilakukan dengan memilih bagaimana latar itu tetap mendukung jalannya cerita namun mudah untuk dilakukan ketika proses produksi.

Kata Kunci: alih wahana, novel, film

PENDAHULUAN

Perkembangan sastra saat ini berjalan secara dinamis. Salah satu tanda perkembangan sastra adalah aktivitas adaptasi karya sastra. Membahas karya sastra tentu akan terikat pada beberapa jenis karya sastra lainnya, seperti novel,

syair, puisi, drama, dan film (Ambarwati dkk, 2022). Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan sebuah cerita yang melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Karya sastra pada hakikatnya merupakan sebuah ‘catatan.’ Hanya, yang dicatat dapat peristiwa apa saja, mungkin peristiwa yang pernah, belum, atau akan terjadi. Mungkin juga peristiwa sebenarnya hanya ada dalam pikiran dan imajinasi belaka. Itulah sebabnya, ada yang beranggapan bahwa karya sastra merupakan rekaan, rekaman, atau ramalan tentang kehidupan ini. Dengan demikian, peristiwa yang diungkapkan sastrawan, dapat merupakan peristiwa yang dialaminya sendiri, dialami orang lain, atau mungkin yang sebenarnya sama sekali belum dialami oleh siapapun juga (Tabrani, 2018).

Menurut Effendi (dalam Asri, 2020) film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja bergantung pada tujuan film tersebut. Umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan, dan informasi. Kridalaksana (1984, dalam Hakim, 2019) memiliki pendapat berbeda mengenai film, yaitu lembaran tipis, bening, mudah lentur yang dilapisi dengan lapisan antihalo, dipergunakan untuk keperluan fotografi. Dan alat media massa yang memiliki sifat lihat dan dapat mencapai khalayak yang banyak. Dari berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan jika film merupakan sebuah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pembuat film kepada khalayak.

Pengubahan bentuk karya sastra sering dilakukan oleh para seniman, salah satunya alih wahana novel ke film. Banyak sutradara yang membuat film dari sebuah novel. Pada umumnya, novel-novel tersebut dipilih dari novel *bestseller*. Hal ini yang membuat sutradara tertarik melakukan pengalihwahanaan. Selain untuk mendapatkan keuntungan, juga untuk meraih penonton sebanyak-banyaknya. Proses kreatif dalam pengangkatan novel ke layar lebar dapat berupa penambahan, pengurangan, maupun perubahan jalan ceritanya. Hal tersebut terkait dengan faktor narasi tetapi dengan tidak mengesampingkan faktor estetik. Pada salah satu bentuk alih wahana, pengubahan karya sastra dari novel menjadi film

berpengaruh juga dengan berubahnya hasil yang bermediumkan bahasa atau kata-kata, ke dalam film yang bermediumkan gambar *audio-visual*. Jika di dalam novel ilustrasi dan penggambaran dilakukan dengan menggunakan media tulis atau menggunakan kata-kata, maka di dalam film semua diwujudkan melalui gambar-gambar bergerak yang menghadirkan suatu rangkaian peristiwa. Proses pengubahan karya sastra dari novel menjadi film dijumpai oleh skenario. Skenario adalah naskah tertulis untuk sebuah film. Dalam proses mengubah novel menjadi film, tidak semua cerita dalam novel dapat difilmkan (Ambarwati dkk, 2022).

Di Indonesia, fenomena pengalihwahan novel ke film sudah terjadi sejak tahun 1930-an. Misalnya ekranisasi dari novel *Bunga Raos dari Cikembang* karya Kwee Tek Hoay yang juga disebut-sebut sebagai salah satu film bicara pertama yang dibuat di Hindia Belanda (Damono, 2018:112). Pada tahun 1976, *Cintaku di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar difilmkan oleh Ami Prijono. Karya dari Y. B. Mangunwijaya yang berjudul *Roro Mendut* juga difilmkan oleh Ami Prijono pada tahun 1984. Lalu Suman Djaya pada tahun 1975 memfilmkan karya Achdiat K. Mihardja yang berjudul *Atheis*.

Ada beberapa alasan mendasar bagi seorang pekerja film untuk mengangkat sebuah novel menjadi sebuah film. Damono (2018:127) menyebutkan dua alasan kenapa sebuah novel layak difilmkan. Yang pertama adalah novel atau karya sastra yang dipilih tersebut sedang banyak peminatnya. Semakin terkenal novel tersebut, maka semakin familiar kisahnya di telinga masyarakat. Sehingga tidak sulit bagi pekerja film untuk memasarkan filmnya nanti. Yang kedua adalah pekerja film memiliki misi tersendiri dalam penggarapan filmnya untuk mengangkat hasil budaya yang pantas diangkat ke layar.

Pembahasan mengenai pengalihwahan, khususnya novel yang difilmkan menarik untuk dilakukan. Permasalahan yang sering terjadi adalah ketidaksesuaian harapan penonton ketika novel yang telah dibaca dan digambarkan dengan imajinasi mereka disajikan dengan bentuk visualisasi yang dilakukan oleh sutradara. Hal tersebut dapat saja disebabkan karena penonton yang hanya memiliki penggambaran sesuai dengan imajinasi mereka namun tidak

melihat bagaimana proses pengalihwahanaan itu dilakukan. Padahal bisa saja sutradara telah melakukan pemvisualan novel ke dalam bentuk film dengan maksimal.

Pemutaran film pada umumnya dilakukan di bioskop. Selain itu juga dapat berupa rekaman yang diperjual-belikan untuk dapat mencakup lebih banyak penonton. Berkembangnya teknologi juga mempengaruhi proses penyebaran film. Saat ini terdapat pula berbagai *platform streaming* yang diakses secara daring, seperti Netflix, Disneyplus, Vidio, Hbogo dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk lebih banyak lagi mendapatkan untung dan menjangkau penonton luar negeri. Seperti halnya film yang dibuat melalui proses ekranisasi yang berjudul *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* dapat diakses di *platform streaming* Netflix. Film ini ditayangkan perdana pada segmen *Concorso internazionale* dalam ajang *Locarno Internasional Film Festival 2021* di Swiss pada bulan Agustus 2021 dan lima bulan setelahnya yaitu pada bulan Desember 2021 film ini rilis di bioskop Indonesia.

Film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* menceritakan tentang Ajo Kawir, seorang jagoan yang tak takut mati. Hasratnya yang besar untuk bertarung didorong oleh sebuah rahasia, ia impoten. Ketika berhadapan dengan seorang petarung perempuan Tangguh bernama Iteung, Ajo babak belur hingga jungkir balik, dan dia jatuh cinta. Secara garis besar, film dan novel dengan judul yang sama ini memberikan kisah yang baru yaitu sebuah cerita tentang percintaan dari seorang laki-laki impoten.

Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas merupakan film ketiga yang diproduksi oleh Palari Films. Sebelumnya, pada tahun 2018 Palari Films juga memproduksi film dengan judul *Aruna dan Lidahnya* yang juga berasal dari novel karya Laksmi Pamuntjak. Kedua film tersebut disutradarai oleh sutradara yang sama yaitu Edwin. Karenanya, proses ekranisasi dari novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan menjadi menarik untuk dikaji.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan untuk menganalisis proses alih wahana dari bentuk novel ke dalam bentuk film adalah teori ekranisasi. Eneste (1991: 60) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ekranisasi adalah

pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Prancis berarti layar). Pemindahan dari novel ke layar lebar atau film akan menimbulkan proses pengurangan, penambahan dan juga perubahan variasi (Eneste, 1991: 61).

Adapun beberapa hal yang dimaksud dan tujuan dari penelitian ini yakni (1) untuk mendeskripsikan proses alih wahana pada alur, (2) mendeskripsikan proses alih wahana pada tokoh, dan (3) mendeskripsikan proses alih wahana pada latar dalam novel dan film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersumber pada teks karya sastra novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan dan film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Edwin, secara terfokus dan sistematis. Penelitian ini merupakan pendekatan yang bersifat analisis deskriptif kualitatif. Analisisnya menuju pada perubahan ekranisasi antara novel dan film yang berfokus pada alur, tokoh, dan latar. Hasil penelitian yang didapat hendak dideskripsikan dalam wujud kata-kata atau kalimat secara tertulis.

Sumber data dalam penelitian kali ini mencakup dua hal, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data atau fakta yang membahas secara langsung objek permasalahan pada penelitian ini. Data primer pada penelitian ini adalah novel dan film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* yang berupa kata-kata, kalimat, dan kutipan teks dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan dan dialog, penggambaran visual dalam film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Edwin. Sedangkan data sekunder merupakan penunjang yang dijadikan alat bantu penelitian baik berupa bacaan kepustakaan seperti buku maupun jurnal, serta buku lain penunjang penelitian sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah mengenai alih wahana yang terjadi pada alur, tokoh, dan latar pada novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan dan film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Edwin.

Sebelum melakukan analisis data, peneliti memilih terlebih dahulu menjaring data yang menunjukkan alur, tokoh, dan latar pada novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan. Kemudian menjaring pula data yang menunjukkan alur, tokoh, dan latar pada film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Edwin. Selanjutnya, data dianalisis sesuai kriteria yang telah ditetapkan agar dapat memberikan penjelasan mengenai perbedaan yang terjadi pada alur, tokoh, dan latar antara novel dan film.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini membahas mengenai proses alih wahana dari novel dengan judul *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan menjadi film dengan judul *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Edwin dengan pembahasan meliputi (1) pengalihwahanaan pada alur novel dan film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*, (2) pengalihwahanaan pada tokoh novel dan film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*, dan (3) pengalihwahanaan pada latar novel dan film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*.

Pengalihwahanaan Pada Alur

a. Aspek Penciptan

Penciptan atau penghilangan yang pertama yaitu cerita ketika Ajo Kawir duduk di samping tempat tidur tanpa pakaian dan memandangi kemaluannya yang masih tidak bisa berdiri. Dalam bagian cerita itu Ajo memiliki harapan agar kemaluannya kembali normal karena dia telah bertemu dengan Iteung, Ajo bahkan sampai memaki kemaluannya yang tetap saja tertidur. Tidak ditampilkannya adegan ini karena visualisasinya akan terlalu vulgar. Bahkan visualisasi adegan ini juga dapat dikatakan sebagai unsur pornografi. Selain itu penghilangan adegan ini mungkin juga karena tidak akan mempengaruhi jalan cerita sehingga sutradara memilih untuk menghilangkan saja. Hal tersebut juga akan membuat durasi film menjadi tidak terlalu lama.

Penghilangan selanjutnya yaitu cerita ketika Ajo Kawir ingin menghajar seseorang di jalanan. Ajo berjalan bersama Si Tokek dan mereka bertemu dua orang seumuran mereka duduk di atas tembok pagar dan menggoda gadis-gadis

yang lewat. Ajo berpikir jika sore itu akan menjadi sore yang seru dan perkelahian yang menyenangkan. Alasan penghilangan adegan ini mungkin karena sutradara beranggapan jika tidak akan terlalu mempengaruhi jalan cerita. Penggambaran karakter Ajo Kawir yang suka berkelahi dan mencari masalah dapat divisualisasikan ke dalam adegan lain. Jika melihat adegan dalam film, penggambaran karakter Ajo ini ada pada adegan perkelahiannya di sebuah tempat biliar.

b. Aspek Penambahan

Penambahan pertama yang disajikan dalam film adalah adegan di mana Ajo Kawir melakukan balapan liar menggunakan motor kesayangannya. Pada adegan itu Ajo Kawir berhasil memenangkan pertandingan. Adegan tersebut terdapat pada data S.1. Penambahan adegan ini bisa jadi untuk memberikan gambaran mengenai keadaan sosial di tahun 1989 ketika cerita mengenai Ajo Kawir ini berlangsung. Adegan mengenai Ajo Kawir sebagai juara bertahan dari balapan liar yang dilakukannya juga memberikan gambaran jika Ajo Kawir suka dengan kegiatan-kegiatan yang berbahaya. Selain itu, pada bagian akhir adegan ini juga terdapat dialog kalau seseorang yang impoten dapat melakukan apa saja tanpa takut mati yang mana hal tersebut menggambarkan karakter Ajo.

Pada data S.2, menceritakan mengenai Ajo yang melakukan terapi di gubuk Mak Jerot. Terapi ini ditujukan agar kemaluan Ajo bisa kembali normal. Mak Jerot melakukan terapi dengan memasukkan kemaluan Ajo ke dalam mulutnya. Sebelum melakukan terapinya, Mak Jerot memberikan Ajo anak tikus yang masih berwarna merah muda. Mak Jerot menyuruh Ajo untuk langsung menelan anak tikus itu, namun Ajo menolaknya dan mengatakan jika itu tidak akan mengubah apapun. Penambahan adegan ini bisa jadi untuk pengganti adegan ketika Ajo Kawir diajak oleh Iwan Angsa ke tempat prostitusi. Jika menelaah lebih dalam, adegan ini bukanlah adegan yang diubah karena ada beberapa perbedaan. Pertama, mengenai Ajo Kawir yang ketika itu berumur sekitar 10 tahun namun di adegan ini Ajo terlihat sudah berumur sekitar 20 tahun. Kedua, mengenai tokoh lain dalam adegan, Iwan Angsa tidak terlihat dalam adegan ini dan keberadaan Mak Jerot yang lebih terlihat seperti seorang dukun daripada

seorang perempuan penghibur. Apa yang dilakukan Mak Jerot kepada Ajo juga menggambarkan jika memang dia merupakan seorang dukun. Selain itu, penambahan adegan ini juga dapat ditujukan agar memberikan penggambaran jika Ajo memang berusaha untuk membuat kemaluannya kembali normal.

c. Aspek Perubahan Bervariasi

Pengubahan pertama terjadi saat Ajo Kawir berusaha membangunkan kemaluannya ketika sedang mandi. Dalam novel, kejadian digambarkan dari ketika Ajo masuk kamar mandi, lalu menempelkan selebar sampul buku teka-teki silang tua yang disobeknya secara sembarangan di dinding. Foto seorang gadis yang tidak diketahui oleh Ajo. Dia hanya suka wajahnya, terutama tubuhnya. Artis itu mengenakan bikini. Ada bulu ketiak yang terlihat, hitam dan lebat. Ajo membayangkan seperti apa bau ketiakanya. Dia mengguyur tubuhnya. Dia ingin mencobanya lagi. Ajo memandangi foto itu, melirik ke celah dada perempuan itu, juga ke hitam legam bulu ketiakanya. Ajo mengambil sabun, menggosokkannya di telapak tangan. Memejamkan mata sejenak, dan ia kembali memegang kemaluannya sambil berbisik “bangun.” Tidak ada yang berubah dari kemaluannya. Dia mulai mengumpat dan berhenti memegang kemaluannya. Adegan tersebut ada pada data B.3 dalam novel. Sementara dalam film digambarkan jika Ajo sedang berada di kamar mandi, tubuhnya basah terkena air. Dan dia sedang berusaha membangunkan kemaluannya. Tanpa ada sampul buku teka-teki silang dengan foto wanita di dalamnya. Dia tidak hanya mengumpat ketika apa yang dilakukannya tidak membuat kemaluannya bangun, dengan kesal dia memukul tembok kamar mandi. Adegan dalam film tersebut ada pada data S.11. Penghilangan sampul majalah teka-teki silang yang berisikan foto seorang perempuan dihilangkan mungkin untuk menghindari hal sensitif yang akan terjadi nantinya ketika film tayang, seperti seseorang yang ada dalam foto tersebut merasa jika dirinya dilecehkan dalam film. Karena apa yang dilakukan oleh Ajo Kawir dalam adegan itu masih dianggap tabu oleh banyak kalangan masyarakat.

Pengubahan selanjutnya terlihat pada saat mereka mengintip. Pada novel dijelaskan jika mereka mengintip melalui lubang yang telah dibuat oleh Si

Tokek beberapa hari sebelumnya. Sedangkan pada film mereka mengintip melalui jendela dan lubang ventilasi. Kemudian ketika adegan salah satu dari Polisi yang memandikan Rona Merah, pada novel dijelaskan jika Rona Merah dimandikan dengan telanjang dan visualisasi film digambarkan jika Rona Merah tetap memakai pakaian. Tidak hanya itu, cara memandikan Polisi itu juga berubah. Pada novel Rona Merah dimandikan di bawah kran air dan pada film Rona Merah dimandikan dengan cara diguyur menggunakan gayung. Pengubahan dalam film divisualisasikan pada data S.34. Pengubahan adegan memandikan Rona Merah yang pada novel digambarkan telanjang namun pada film tidak bertujuan agar visualisasinya tidak menjadi vulgar. Jadi visualisasi yang disajikan dalam film lebih mengutamakan bagian pentingnya yaitu pemerkosaan yang terjadi kepada Rona Merah. Pengubahan lainnya ketika adegan Rona Merah dimandikan menggunakan gayung. Tujuan dari pengubahan itu hanya agar durasi adegan dapat dipersingkat karena jika tetap menggunakan kran, maka proses mandi Rona Merah menjadi lebih lama terlebih dia masih menggunakan pakaian. Selanjutnya mengenai Ajo Kawir yang ketahuan sedang mengintip dan berhasil ditangkap oleh Si Perokok Kretek. Dalam novel digambarkan bagaimana kejadian itu berlanjut, ketika Ajo dipaksa untuk ikut memperkosa Rona Merah hingga mendapat ancaman dengan senjata api. Pada film, penggambaran itu tidak divisualisasikan karena terlalu banyak unsur yang memang tidak layak untuk ditayangkan. Kalau pun sutradara akhirnya membuat adegan itu, mungkin akan tetap terpotong ketika diperiksa oleh Lembaga Sensor Film.

Pengalihwahanan Pada Tokoh

a. Aspek Penciptaan

Tokoh pertama yang tidak ditampilkan dalam film adalah Si Perempuan Penghibur. Dalam novel, kemunculan Perempuan ini ada pada cerita ketika Iwan Angsa mencoba untuk membantu Ajo Kawir agar kemaluannya dapat kembali berdiri. Setelah sebelumnya Ajo diberi buku-buku tipis stensilan oleh Iwan Angsa namun tidak ada pengubahan pada kemaluannya. Waktu itu lewat jam sebelas malam, Iwan Angsa berjalan menuntun Ajo di jalan setapak yang

memanjang di samping rel kereta api. Mereka tiba di satu tempat dengan gubuk-gubuk kecil dan beberapa orang. Mereka berhenti di salah satu gubuk. Iwan Angsa menoleh sekitar. Dari kegelapan seorang perempuan datang dan menghampiri mereka. Setelah berbicara dengan Iwan Angsa, perempuan itu menoleh ke arah Ajo dan tersenyum. Ajo mencoba melepaskan diri dari cengkraman Iwan Angsa, namun Iwan Angsa menggeleng dan mendorongnya ke arah pintu gubuk itu. Si Perempuan membuka pintu dan masuk ke dalam. Iwan Angsa menyeret Ajo ke dalam gubuk, meninggalkannya di sana sebelum keluar dan menutup pintu. Di dalam gubuk, Si Perempuan berusaha untuk membangunkan kemaluan Ajo dengan berbagai cara selama hampir satu jam, tapi tidak berhasil. Cerita itu ada pada data B.56 dan B.58. Penghilangan tokoh perempuan penghibur ini dipengaruhi oleh penghilangan adegannya.

Ajo Kawir sedang duduk di toko kelontong Wa Sami, ketika seorang gadis masuk. Dia mengenalinya. Teman sekolahnya yang bernama Rani. Mereka bertukar sapa. Rani duduk di teras toko bersama Ajo Kawir. Dia menceritakan apa yang terjadi sejak mereka tidak pernah bertemu. Hingga menceritakan seorang perempuan yang tinggal di rumahnya selama beberapa minggu terakhir. Tokoh yang tidak ditampilkan dalam film pada data B.65 ini adalah Rani. Tidak ditampilkannya Rani pada film karena terjadi pengubahan cerita antara novel dan film. Karena pengubahan adegan mengenai penyampaian informasi Pak Lebe kepada Ajo Kawir membuat tokoh Rani dalam adegan ini dihilangkan.

b. Aspek Penambahan

Tokoh pertama yang ditambahkan dalam film adalah Mak Jerot. Dia membantu Ajo untuk menyembuhkan kemaluannya. Ajo berada di gubuk Mak Jerot. Dia tidur di ranjang dan Mak Jerot memijat kaki Ajo. Selesai memijat Ajo, Mak Jerot mengambil bayi tikus yang masih berwarna merah muda dan menyuruh Ajo untuk memakan bayi tikus itu. Ajo menolaknya. Kemudian Mak Jerot meminta Ajo untuk membuka celananya. Cerita ini ada pada data S.2. Tokoh Mak Jerot merupakan salah satu tokoh yang ditambahkan dalam film untuk mendukung adegan mengenai Ajo Kawir yang tetap mencoba untuk membuat kemaluannya kembali normal. Penggambaran tokoh Mak Jerot yang

seperti seorang dukun mungkin saja ditujukan agar penonton lebih merasakan kondisi sosial ketika cerita itu berlangsung.

Tokoh selanjutnya yang ditambahkan dalam film adalah Oma Iteung. Oma menemani Iteung berbelanja perlengkapan untuk pernikahan Iteung di pasar. Kemudian mereka bertemu dengan Budi Baik. Oma meminta Budi Baik untuk mengantar Iteung membuat undangan sebelum Oma pulang menaiki becak. Cerita ini ada pada data S.20. Oma juga muncul dalam pernikahan Ajo Kawir. Oma memperkenalkan Budi Baik kepada Ajo ketika itu. Cerita ini ada pada data S.23. Peran Oma Iteung sebagai pengganti orang tua Iteung dibutuhkan karena adanya adegan pernikahan yang dilaksanakan di rumah Iteung. Selain itu juga ketika persiapan pernikahan Iteung dibantu oleh Omany. Karena akan tidak masuk akal jika hanya Iteung sendiri yang mempersiapkan seluruh pernikahannya. Peran Oma di sini juga sebagai tokoh pendukung atas kedekatan Iteung dan Budi Baik.

c. Aspek Perubahan Bervariasi

Pengubahan pertama pada Ajo Kawir adalah ketika Iteung menyampaikan perasaannya kepada Ajo. Dalam novel, Ajo menjawab jika dirinya tidak bisa menjadi kekasih Iteung. Mendengar jawaban itu Iteung memandang tidak percaya ke arah Ajo. Dia mengatakan jika Ajo jahat, lalu dia mundur dari teras, ke dalam hujan. Dia berdiri selama beberapa saat, setelah itu Iteung berbalik dan berlari menerobos hujan meninggalkan Ajo. Ajo hanya terdiam, dan Si Tokek menampar Ajo dan menyuruhnya untuk mengejar Iteung. Tapi Ajo tetap tidak bergerak. Sedangkan dalam film, setelah Iteung pergi, Ajo segera mengejar Iteung yang menghilang memasuki kebun di samping rumah. Dalam kegelapan, Iteung menghajar Ajo namun Ajo tidak membalas pukulan itu. Ketika Iteung akan pergi, Ajo mengatakan jika dia mencintai Iteung dan kemaluannya tidak bisa berdiri. Cerita ini ada pada data B.90 dan S.19. Pengubahan yang terjadi adalah perilaku Ajo yang dalam novel tidak mengejar Iteung setelah Iteung pergi, dan dalam film Ajo segera mengejar Iteung ketika Iteung pergi. Pengubahan karakteristik Ajo Kawir yang segera mengejar Iteung mungkin saja karena sutradara ingin menggambarkan jika kelemahan tokoh Ajo adalah Iteung.

Dengan adanya karakteristik tersebut juga memberikan alasan mengapa tokoh Ajo Kawir di film lebih bisa mengontrol amarahnya terlebih setelah bertemu dengan Iteung.

Tokoh lain yang mengalami perubahan adalah Paman Gembul. Perubahan yang terjadi merupakan perubahan penampilan Paman Gembul. Dalam novel digambarkan Paman Gembul datang memakai kaca mata hitam. Dia mengenakan pakaian dengan motif bunga-bunga dan dua kancing teratas dibiarkan terbuka dengan celana pendek selutut berwarna khaki dan sepatu Adidas. Sedangkan dalam film, divisualisasikan jika Paman Gembul tidak mengenakan kaca mata hitam, dua kancing bajunya tidak terbuka, dan dia mengenakan celana panjang berwarna hitam. Penggambaran penampilan Paman Gembul ada pada data B.98 dan S.14. Perubahan penampilan Paman Gembul di adegan ini dipengaruhi oleh visualisasi tokohnya yang sudah berumur. Akan terlihat aneh jika dengan visualisasi yang ada namun menggunakan penampilan yang ada dalam novel. Selain itu, penampilan Paman Gembul dalam film menjadi sesuai dengan karakternya sebagai seseorang yang memiliki pengaruh.

Pengalihwahanan Pada Latar

a. Aspek Penciptaan

Latar tempat pertama yang tidak ditampilkan dalam film adalah tempat tidur Ajo Kawir. Diceritakan Ajo Kawir duduk di pinggir tempat tidur, tanpa pakaian. Dia memandangi kemaluannya yang seolah tidur abadi. Dia berbisik kepadanya, menyuruhnya bangun. Dia memikirkan Iteung. Dia tidak memiliki kesabaran lebih, lalu mengumpati kemaluannya agar bangun. Ajo menginginkan kemaluannya bangun sekarang. Cerita ini ada pada data B.2. Latar ini tidak ditampilkan karena adegan tersebut dihilangkan dan juga perubahan cerita antara novel dan film di mana dalam film Ajo tinggal bersama Iwan Angsa sementara penggambaran latar adegan ini dalam novel merupakan kamar Ajo yang tentu saja berada di rumah Ajo.

Mereka meninggalkan surau, berjalan di lorong-lorong di antara rumah-rumah. Lalu mereka berbelok menuju rumah Pak Kepala Desa. Mereka berlindung di balik bayangan rumah, mendekati jendela, dan mengintip ke

dalam. Untuk ketiga kalinya Pak Kepala Desa menikah, dan kini dia berada di atas tempat tidur bersama istri ketiganya. Dari cerita pada data B.9 tersebut ada dua latar tempat yang tidak ditampilkan yaitu surau dan rumah Pak Kepala Desa. Penghilangan latar surau di sini didasari dengan penghilangan adegan yang terjadi di surau. Selain itu juga rumah Pak Kepala Desa yang dihilangkan karena adegan masa kecil Ajo dan Si Tokek hanya divisualisasikan ketika berada di rumah Rona Merah.

Penciutan latar yang terjadi selanjutnya adalah rumah Ajo Kawir yang ada pada cerita data B.48. Ajo Kawir pergi ke dapur dan menemukan cabai rawit di antara bumbu-bumbu, menoleh ke ruang tengah tidak ada siapa-siapa. Dia mengambil beberapa buah cabai rawit dan memilih yang paling gemuk dan segar. Ajo membuka celana, menurunkan celana dalamnya. Dia mengoleskan potongan cabai rawit itu ke permukaan kemaluannya. Penghilangan latar ini karena perubahan cerita antara film dan novel. Seperti halnya penghilangan latar kamar Ajo Kawir.

b. Aspek Penambahan

Pemunculan latar tempat yang pertama yaitu gubuk Mak Jerot. Adegan tersebut menggambarkan Ajo yang sedang dipijat oleh Mak Jerot. Kemudian Ajo diminta untuk memakan satu anak tikus yang masih berwarna merah muda, namun dia menolaknya. Lalu Mak Jerot menyuruh Ajo untuk melepas celananya dan mengobati kemaluan Ajo dengan cara memasukkannya ke mulut Mak Jerot. Penambahan latar ini berkaitan dengan ditambahkannya adegan dalam film. Pada novel terdapat pula penggambaran latar gubuk, tapi memiliki perbedaan. Mulai dari tidak adanya tanda jika gubuk ini berada di sekitar rel kereta api, berbedanya latar waktu kejadian dan juga berbedanya adegan yang dilakukan dalam gubuk.

Pemunculan latar selanjutnya adalah tempat biliar pada data S.3. Diceritakan pada adegan tersebut Ajo sedang duduk di salah satu kursi. Kemudian ada orang yang membuatnya berdiri. Dia berjalan menjauh dan melihat-lihat orang yang sedang bermain biliar. Ada seorang pemuda yang mencari keributan dengannya. Keributan itu berakhir dengan Ajo yang dikeroyok beberapa pemuda. Pada

adegan tersebut juga terdengar ada beberapa warga yang membicarakan mengenai Pak Lebe. Penambahan latar tempat biliar dikarenakan adanya adegan penting dalam novel yang harus dihilangkan namun tetap penting untuk divisualisasikan dalam film. Selain itu juga dengan penambahan latar tempat biliar ini membuat adanya beberapa adegan yang digabungkan seperti penggambaran tokoh Ajo yang suka mencari keributan dan juga mengenai penyampaian informasi mengenai Pak Lebe. Jika mengacu pada novel maka dua adegan itu akan menambah durasi setidaknya selama sepuluh menit yang akan sangat mempengaruhi panjangnya cerita yang ditampilkan. Selain itu untuk memasukkan dua adegan itu juga diperlukan tambahan adegan yang membuat kedua adegan itu menjadi kesatuan dalam seluruh jalan cerita pada film.

c. Aspek Perubahan Bervariasi

Pengubahan pertama dari latar yang ditampilkan dalam film adalah jalanan menuju rumah Rona Merah. Pada novel digambarkan jika jalanan menuju Rona Merah membelah sawah di kiri-kanannya, dengan pohon-pohon mahoni di pinggiran jalan. Sedangkan dalam film divisualisasikan jika menuju Rona Merah melewati pasar, dan jalan raya itu berada di pinggir laut. Penggambaran dari latar jalanan menuju rumah Rona Merah terdapat pada data B.15 pada novel dan S.34, S.35 pada film. Pengubahan latar ini mungkin hanya dimaksudkan untuk mencoba berbeda dengan yang ada dalam novel. Pada adegan pertama film, terdapat visualisasi tempat Ajo melakukan balapan di mana kanan dan kiri jalan itu merupakan persawahan yang dapat digunakan menjadi latar jalan menuju rumah Rona Merah yang sesuai dengan novel. Alasan lain berubahnya latar jalanan menuju rumah Rona Merah mungkin juga karena rumah Rona Merah berada di tepi pantai.

Ia menemukan Pak Lebe sedang memberi makan ikan-ikan di kolamnya.

Kutipan di atas ada pada data B.82 yang merupakan penggambaran latar selanjutnya yang mengalami perubahan yaitu kolam ikan milik Pak Lebe. Sedangkan dalam novel divisualisasikan jika Pak Lebe sedang menaiki mobilnya di tambang batu ketika Ajo menemuinya. Terlihat dari beberapa truk yang lewat dan keadaan sekitar tempat mobil Pak Lebe parkir. Di belakang mobil itu terdapat bukit yang dipenuhi oleh batu-batu besar. Perubahan dari kolam ikan menjadi area pertambangan juga memberikan penggambaran dari pekerjaan Pak Lebe. Pada novel Pak Lebe hanya digambarkan memiliki banyak rumah kontrakan. Dan dengan adanya latar tambang ini memberikan kejelasan mengenai pekerjaan Pak Lebe.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengalihwahan pada unsur alur, tokoh, dan latar dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan ke bentuk film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Edwin, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Proses pengurangan alur yang dilakukan dalam visualisasinya ke bentuk film secara garis besar ditujukan untuk mempersingkat durasi film dengan alasan pengurangan itu tidak mempengaruhi jalan cerita. Kemudian mengenai penambahan alur dilakukan untuk melengkapi cerita yang disajikan. Lalu perubahan bervariasi alur ditujukan untuk tetap memberikan penggambaran mengenai bagian penting alur pada novel ke dalam bentuk film. Perubahan ini salah satunya karena ingin memudahkan proses pembuatan film, dan juga mengenai banyaknya adegan vulgar pada novel mengharuskan sutradara untuk mengubah adegan itu agar tetap dapat divisualisasikan dalam film.

Proses pengurangan tokoh dilakukan mengikuti alur dalam film yang tidak menampilkan beberapa alur dalam novel sehingga terjadi pengurangan tokoh. Penambahan tokoh juga dilakukan karena mengikuti alur yang ditambahkan dalam film sehingga terdapat beberapa tokoh yang ditambahkan ke dalam alur tambahan tersebut atau mungkin juga karena tokoh tersebut menggantikan peran tokoh yang hilang. Adapun untuk perubahan bervariasi juga dilakukan dengan penyesuaian jalan cerita yang telah dibangun oleh sutradara, selain itu juga melihat seperti apa aktor yang memerankan tokoh-tokoh tersebut.

Proses pengurangan latar dalam film dilakukan karena tidak semua alur dalam film menampilkan semua latar yang ada dalam novel. Ada beberapa latar yang tidak ditampilkan dalam film selama latar tersebut tidak mempengaruhi jalan cerita yang disajikan. Penambahan latar dilakukan karena mengikuti alur dalam film karena ada beberapa cerita tambahan dalam film yang memunculkan latar tempat cerita itu berlangsung. Adapun untuk perubahan bervariasi latar juga dilakukan dengan memilih bagaimana latar itu tetap mendukung jalannya cerita namun mudah dilakukan ketika proses produksi. Selain itu perubahan latar ini juga dapat memiliki penjelasan tambahan yang disampaikan secara tidak langsung.

Kemudian dari simpulan di atas terdapat saran yang bertujuan kepada beberapa pihak.

- 1) Tenaga Pendidik

Peneliti menyarankan untuk menjadikan penelitian ini sebagai salah satu referensi pada proses pembelajaran dalam bidang sastra. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan salah satu contoh untuk belajar tentang proses alih wahana dalam karya sastra maupun menjadi salah satu bentuk apresiasi sastra. Proses ekranisasi dalam karya sastra ini akan bermanfaat jika pendidik menjadikannya sebagai bahan ajar pada kelas sastra sehingga para peserta didik mampu lebih memahami bagaimana proses ekranisasi yang terjadi dalam karya sastra dan juga dapat lebih mengapresiasi karya sastra yang telah melalui proses ekranisasi.

2) Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Peneliti menyampaikan bagaimana terjadinya proses ekranisasi dalam karya sastra, khususnya karya sastra novel menjadi film sehingga mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat menambah wawasan dalam memahami proses ekranisasi dalam karya sastra. Peneliti menyarankan kepada mahasiswa dengan menjadikan penelitian ini sebagai dasar pemahaman mengenai proses ekranisasi dalam karya sastra yang nantinya dapat dikembangkan menjadi penelitian lain yang mengimplementasikan proses ekranisasi dalam karya sastra.

3) Penelitian Selanjutnya

- 4) Penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan referensi untuk menambah wawasan terkait proses ekranisasi dalam novel ke bentuk film. Jika terdapat kesalahan dalam penelitian ini maka penulis mengharapkan pembaca memberikan solusi dan membaca referensi lain. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menyempurnakan gagasan penelitian tentang proses ekranisasi dalam novel ke bentuk film yang berbeda dan dengan perkembangan ide penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

Ambarwati, Ari dkk. 2022. *The Audience's Perception of Bumi Manusia Film by Hanung Bramantyo: The Adaptation of Bumi Manusia Novel into Film*.
Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 11,
Nomor 2.

- Asri, Rahman. 2020. *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)"*. Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, Volume 1, Nomor 2.
- Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Hakim, Lukman. 2019. *Representasi Poligami Dalam Film Dokumenter Heaven and Hell*. Skripsi. Bandung: Universitas Pasundan.
- Kurniawan, Eka. 2014. *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tabrani, Akhmad. 2018. Menyoal Sastra Dan Nonsastra Dalam Khazanah Sastra Indonesia. *Prosiding Seminar Internasional: The First Internasional Conference On Teacher Training and Education 2018*, Malang: 25-26 April 2018. Hal. 27-35.